

NASKAH PUBLIKASI



**CITRA PEREMPUAN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL *LASMI*
KARYA NUSYA KUSWANTIN: TINJAUAN FEMINISME DAN
IMPLEMENTASINYA SEBAGAI BAHAN AJAR SASTRA DI SMA**

Disusun oleh :

Oneng Utama Kunyarawati

S. 200110005

**Magister Pengkajian Bahasa Indonesia
Universitas Muhammadiyah Surakarta**

2014

**CITRA PEREMPUAN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL *LASMI*
KARYA NUSYA KUSWANTIN: TINJAUAN FEMINISME DAN
IMPLEMENTASINYA SEBAGAI BAHAN AJAR SASTRA DI SMA**

Naskah Publikasi

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Oneng Utama Kunyarawati


S. 200110005

Telah disetujui oleh pembimbing

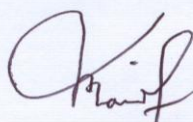
Program Studi Magister Pengkajian Bahasa Indonesia

Pacasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta

Pembimbing I,


Prof. Dr. Ali Imron, A.M., M.Hum

Pembimbing II,


Dra. Main Sufanti, M.Hum

Abstract

There are three purposes of this research: (1) Describes Lasmi novel structure the work of Nusya Kuswantin, (2) Describe the woman image of the main complex, (3) Describes the implementation of woman image of the main character in the novel *Lasmi* the work of Nusya Kuswantin as the material in teaching literature in Senior High School. The data of the research one words, sentences and expression of woman image created by Nusya Kuswantin in the novel *Lasmi*, the technique of data collection is done by using referencial, gathering, and nothing techniques. The data analysis technique uses semiotic model reading method; it heuristic and hermeneutic reading. The result of this research are (1) Lasmi novel structure talks about women struggling in enhancing living standard of the society and violence acts which is contradicted with humanity in the mean of any reasons and any forms in Indonesia (2) The woman image analysis from the feminism view Lasmi novel the work of Nusya Kuswantin shows that there is similarities in the position and degree between woman and mean both in the family in society, progressive, setting Tulungagung Jawa Timur, time setting five years (3) Woman image implementation to the Indonesian literature teaching in Senior High School as a teaching material gives an example of: a. to train to he otonomous, b. have a responsibility, c. train to be fair, d. to teach to help other.

Key words : *Woman images feminism Lasmi novel, implementation to the Indonesian literature teaching in Senior High School as a teaching material.*

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Karya sastra (novel) merupakan struktur yang bermakna. Novel tidak sekedar merupakan serangkaian tulisan yang menggairahkan ketika dibaca, tetapi merupakan struktur pikiran yang tersusun dari unsur-unsur yang padu. Untuk mengetahui makna-makna atau pikiran tersebut karya sastra (novel) harus di analisis (Sugiasuti dan Suharto,2002:43).

Novel merupakan salah satu ragam prosa di samping cerpen dan roman selain puisi dan drama, di dalamnya terdapat peristiwa yang dialami oleh tokoh-tokohnya secara sistematis serta terstruktur. Hal ini sejalan dengan pemikiran (Revee dalam Werren 1990: 282) yang mengatakan bahwa novel adalah gambaran kehidupan dalam perilaku yang nyata dan zaman pada saat novel itu ditulis. Romansa yang ditulis dalam bahasa yang agung dan diperindah menggambarkan apa yang tidak pernah terjadi dan tidak mungkin terjadi. Al-Ma'ruf (2010: 56) mengemukakan novel merupakan hasil dialog, kontempelasi, dan reaksi pengarang terhadap kehidupan dan lingkungannya setelah melalui penghayatan dan perenungan secara intens. Pendek kata novel merupakan karya imajinatif yang dilandasi kesadaran dan tanggung jawab kreatif sebagai karya seni yang berunsur estetik dengan menawarkan model-model kehidupan sebagaimana yang diidealkan pengarang.

Citra perempuan merupakan wujud atau sebagai identitas seorang perempuan bagaimana seharusnya seorang perempuan bersikap di mana pun dalam keadaan apa pun. Citra perempuan menunjukkan sikap perilaku yang berhubungan dengan kepribadian. Perempuan bersifat lemah lembut, halus, sabar dan anggun berbeda dengan laki-laki bersifat tegas, keras dan cepat.

Wellek dan Warren (1995:238) menyatakan bahwa citra bersifat visual merupakan suatu proses penginderaan atau presepsi, tetap juga mewakili atau mengacu pada suatu yang tidak nampak, sesuatu yang berada di dalam. Dapat disimpulkan bahwa citra berhubungan dengan

penginderaan atau anggapan tentang sesuatu yang tidak kelihatan di dalam diri seseorang.

Feminisme suatu gerakan yang memusatkan perhatian pada perjuangan perempuan dalam menempatkan eksistensinya dalam sastra feminisme adalah studi sastra yang mengarahkan fokus kepada perempuan yang mengemukakan pemikiran berupa kritik terhadap dominasi laki-laki dengan mendepankan identitas keperempuanan (Redyanto, 2005:99).

Tujuan feminisme adalah keseimbangan interelasi gender. Dalam pengertian yang paling luas feminisme adalah gerakan umum wanita untuk menolak segala sesuatu yang dimarginalisasikan, disubordinasikan dan direndahkan oleh kebudayaan, dominan baik dalam bidang politik dan ekonomi maupun kehidupan sosial pada umumnya (Ratna,2004:164). Sehubungan dengan hal tersebut maka penelitian Citra perempuan tokoh utama dalam novel *Lasmi* karya Nusya Kuswatin: Tinjauan Feminisme dan implementasinya sebagai bahan Ajar sastra di SMA. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) bagaimana struktur novel *Lasmi* karya Nusya Kuswatin? (2) bagaimana citra perempuan tokoh utama dalam novel *Lasmi* karya Nusya Kuswatin? (3) bagaimana implementasi citra perempuan tokoh utama dalam novel *Lasmi* karya Nusya Kuswatin sebagai bahan ajar sastra di SMA?. Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan tentang : (1) struktur novel *Lasmi* karya Nusya Kuswatin (2) citra perempuan tokoh utama dalam novel *Lasmi* karya Nusya Kuswatin dengan tinjauan sastra feminis. (3) implementasi citra perempuan tokoh utama dalam novel *Lasmi* karya Nusya Kuswatin sebagai bahan ajar sastra di SMA.

2. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah penelitian, antara lain :

- a. Bagaimana struktur novel *Lasmi* karya Nusya Kuswatin?
- b. Bagaimana citra perempuan tokoh utama dalam novel *Lasmi* karya Nusya Kuswatin?

- c. Bagaimana implementasi hasil penelitian dalam novel *Lasmi* karya Nusya Kuswatin sebagai bahan ajar sastra di SMA?

3. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah, sebagai berikut :

- a. Mendeskripsikan struktur novel *Lasmi* karya Nusya Kuswatin
- b. Mendeskripsikan citra perempuan tokoh utama dalam novel *Lasmi* karya Nusya Kuswatin dengan tinjauan sastra feminis.
- c. Mendeskripsikan implementasi hasil penelitian dalam novel *Lasmi* karya Nusya Kuswatin sebagai bahan ajar sastra di SMA.

4. Landasan Teori

- a. Novel dan unsur-unsurnya

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang digemari masyarakat penikmat karya sastra.

Unsur-unsur yang membangun novel terdiri dari bermacam-macam, menurut Nurgiyantoro (2010 : 68-87) adalah seperti berikut :

1) Tema

Tema merupakan gagasan pokok atau ide pokok dalam suatu cerita.

2) Alur

Secara umum, alur (plot) merupakan rangkaian peristiwa dalam sebuah cerita (Stanton, 2007:26).

Nurgiyantoro (2010:149-150) mengemukakan bahwa tahapan alur (plot) dibagi lima bagian. Kelima bagian tersebut adalah sebagai berikut:

- a) Tahap Penyituasian (*Tahap Situasion*)
- b) Tahap Pemunculan Konflik (*Tahap Generating Circumstances*)
- c) Tahap Peningkatan Konflik (*Tahap Rising Action*)
- d) Tahap Klimaks (*Tahap Klimax*)
- e) Tahap Penyelesaian (*Tahap Denouement*)

3) Penokohan

Tokoh cerita (character), menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2010:165) adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

4) Latar atau Setting

Latar atau setting disebut juga sebagai landas tumpu, menyaran pada pengertian tempat, hubungan waktu dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2010:216).

5) Sudut Pandang

Stanton(2007:53) mengemukakan bahwa sudut pandang adalah posisi tokoh dalam cerita.

5. Teori Struktural

Analisis struktural merupakan tahap awal dalam penelitian sastra yang penting dilakukan supaya pembahasan lebih terarah sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

6. Teori Feminisme

Teori feminisme lebih terfokus pada pentingnya kesadaran akan persamaan hak antara perempuan dan laki-laki dalam semua bidang.

7. Gender

Kadurusman (2005:120) mengemukakan bahwa gender bertujuan untuk memperjuangkan kesetaraan gender memiliki semangat egalitarisme tanpa batas sampai terwujud kesetaraan antar laki-laki dan perempuan di segala sektor kehidupan.

A. Metode

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode pembacaan model semiotik yakni pembacaan hemistik dan pembacaan

hermeneutik. Metode pembacaan model semiotik yaitu pembacaan heuristik dan hermeneutik. Pembacaan hemistik adalah sebuah upaya untuk membuat sesuatu yang gelap, remang-remang atau abstrak dalam satu teks menjadi jelas dan terang. Sesuatu yang abstrak dalam bentuk ungkapan yang jelas dan bentuk bahasa.

Sumber data primer penelitian ini adalah teks *Lasmi* karya Nusya Kuswantin yang diterbitkan oleh Langit Kencana. Jakarta: 2009. Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif, tidak berupa angka-angka tetapi berupa kata-kata atau berupa dokumen (Aminuddin, 1990:16). Dengan demikian peneliti menggunakan kata-kata, kalimat yang ada dalam data yang peneliti analisis. Menggunakan data primer juga menggunakan data sekunder dari hasil penelitian Hardani Chandra Mahardika, 2010 berjudul Peranan Tokoh Perempuan dalam novel *Lasmi* karya Nusya Kuswantin (Kajian Sosiologi Feminis). Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik pustaka, simak dan catat. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mencatat dokumen (content analysis). Yin (dalam Sutopo 2002:69–70) menyatakan content analysis sebagai cara untuk menemukan beragam hal sesuai dengan kebutuhan dan tujuan penelitiannya.

B. Data dan Sumber Data

1. Data

Data dalam penelitian Novel *Lasmi* Karya Nusya Kuswantin menggunakan penelitian kualitatif deskriptif berupa kata-kata dan kalimat-kalimat yang tertulis.

2. Sumber

Suryabrata(1990:93) mengemukakan bahwa sumber data dibedakan yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber Data Primer

Sumber primer dalam penelitian ini adalah novel *Lasmi* karya Nusya Kuswantin, diterbitkan tahun 2009 oleh penerbit Langit Kencana.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini menggunakan novel *Lasmi* karya Nusya Kuswantin dari penelitian Amin Mudzakir 2013 berjudul “Kegalauan Feminisme di Hadapan Neoliberalisme dan Hasil Penelitian Hardani Chandra Mahardika 2010 berjudul “Peranan Tokoh Perempuan dalam novel *Lasmi* karya Nusya Kuswantin (Kajian Sosiologi Feminisme).

C. Teknik Pengumpulan Data

Data yang diperoleh dalam bentuk tulisan, harus dibaca, disimak dan dicatat kemudian menyimpulkan dan mempelajari sumber tulisan yang dapat dijadikan sebagai landasan teori dan acuan atau pedoman berubungan dengan objek yang akan diteliti.

D. Teknik Validitas Data

Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi teoritis yaitu dengan menggunakan teori khusus yang digunakan sebagai fokus utama dari kajiannya secara mendalam.

E. Hasil Dan Pembahasan

Struktur merupakan unsur pembangun karya sastra (novel) sehingga ceritanya menjadi padu dan mempunyai makna.

1. Struktur Novel

a. Tema

Tema novel *Lasmi* karya Nusya Kuswantin adalah perjuangan seorang perempuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat dan perilaku kekerasan yang tidak berperikemanusiaan dengan alasan apapun dan bentuk apapun tidak terjadi di Indonesia ini. Tema ini diangkat dalam novel ini menceritakan kejadian dan perjuangan yang dialami tokoh utama Lasmi (Lasmiyati) dalam novel *Lasmi* karya Nusya Kuswantin.

b. Penokohan

Tokoh-tokoh dalam novel *Lasmi* karya Nusya Kuswantin meliputi (1) Lasmi (Lasmiyati) (2) Tikno (Sutikno) (3) Pak Kertodirejo (Pak Kerto) (4) Ibu Kertodirejo (Bu Kerto) (5) mak Pains (6) Mbak Sumaryani (Mbak Sum) (7) Rihot (8) Bagong Dewandaru (Gong) (9) Lik Parlan. Berdasarkan peranan dan tingkat pentingnya penokohan di dalam cerita tokoh utama Lasmi (Lasmiyati) sedangkan tokoh yang lain merupakan tokoh tambahan.

c. Latar

1. Latar Tempat (unsur ruang)

Latar tempat novel *Lasmi* karya Nusya Kuswantin diwilayah Jawa Timur daerah Malang dan Tulungagung. Malang merupakan tempat masa kecil Lasmi sampai dewasa, tempat Lasmi melakukan aktivitasnya. Tulungagung tempat kelahiran dan masa kecil Sutikno, kedua kota tersebut sebagai aspek ruang yang melatari novel *Lasmi*.

2. Latar Waktu (unsur waktu)

Latar waktu novel *Lasmi* sekitar tahun 1960-1965 sehingga pada saat banyak terjadi pembantaian terhadap orang-orang yang belum tentu bersalah. Terjadi kekerasan yang tidak berperikemanusiaan merajalela penculikan pada malam hari, pagi harinya mayatnya tergeletak, ada yang dikuburkan di atasnya ditanami pohon pisang atau pohon singkong, pada saat itu nyawa manusia seakan tidak berharga sama sekali. Unsur waktu tepatnya sekitar 5 tahun atau 6 tahun.

3. Latar Sosial (Unsur sosial)

Unsur sosial novel *Lasmi*, saat Lasmi beraktivitas untuk mendirikan sekolah di desanya membantu belajar terhadap warga. Mendirikan kelompok Kerukunan Belajar Bersama untuk menumpang warganya. Pagi hari Lasmi mengajar anak-anak dan

sore hari bapak-bapak dan ibu-ibu diberi pembelajaran menghitung dan menulis serta membuat tanda tangan.

d. Alur

Alur pada cerita novel *Lasmi* karya Nusya Kuswantin mempunyai alur maju. Novel *Lasmi* menceritakan awal pertemuan Lasmiyati (*Lasmi*) dan Sutikno (*Tikno*). Kemudian perkenalan sampai menikah. Pernikahan mereka dikaruniai seorang anak bernama bagong pada suatu ketika anaknya meninggal dikarenakan sakit. Diakhir cerita penyerahan *Lasmi* untuk dieksekusi mati. *Sutikno* (*Tikno*) suaminya hidup dalam kesendirian bersama kenangannya. Alur novel *Lasmi* awal sampai akhir ceritanya secara urut. Tahapan alur (*plot*) ada lima bagian (Nurgiyantoro, 2010:70) kelima bagian tersebut adalah sebagai berikut.

1. Tahap penyituasian (*Situation*)

Tahap penyituasian adalah tahap yang berisi pelukisan dan pengenalan latar dan tokoh cerita. Tahap ini merupakan tahap pembukaan cerita, pemberian informasi awal dan lain-lain (Nurgiyantoro, 2010: 70).

Awal pertemuan *Lasmi* dan *Tikno* pada saat Pemilihan Majelis Daerah. *Lasmi* menjadi panitia dan *Tikno* salah pemilih mulai tertarik dan memperhatikan *Lasmi* akhirnya datang ke rumah dan melamar setahun kemudian menikah. Dan mempunyai seorang anak bernama Bagong Dewandaru (hlm. 1-54).

2. Tahap Pemunculan Konflik (*Generating Circumstances*)

Tahap pemunculan konflik yaitu suatu tahap di mana masalah-masalah dan peristiwa yang menyangkut terjadinya konflik itu akan berkembang dan atau dikembangkan menjadi konflik-konflik pada tahap berikutnya (Nurgiyantoro, 2010: 70).

Pemunculan konflik mulai saat *Lasmi* menjadi tokoh Gerwani karena menurut *Lasmi* organisasi Gerwani dianggap organisasi yang baik yang memperjuangkan kaum perempuan.

Tetapi justru gerombolan pemuda mencari tokoh Gerwani yang dianggap ikut membunuh dewan Jenderal. Saat itulah Lasmi dan Tikno mulai bingung berusaha untuk menghindari kejaran itu dan melarikan ke suatu tempat untuk bersembunyi.

Menggabungkan Taman Kanak-kanaknya ke dalam Yayasan Melati dan sebagai konsekuensinya Lasmi resmi menjadi anggota Gerwani, setelah dianggap menjadi calon anggota sejak ikut *up-grading*. (hlm. 78-133)

3. Tahap Peningkatan Konflik (*rising action*)

Tahap peningkatan konflik adalah tahap konflik yang telah dimunculkan pada tahap sebelumnya semakin berkembang dan dikembangkan kadar intensitasnya. Peristiwa-peristiwa dramatik yang menjadi inti cerita makin mencekam dan menegangkan (Nurgiyantoro, 2010: 70)

Dalam persembunyian tiba-tiba putra Lasmi sakit. Lasmi dan Tikno mulai bingung karena di tempat terpencil tidak ada dokter, akhirnya diobatkan di tempat mantri terdekat. Selang beberapa hari putranya tidak sembuh dan akhirnya menghembuskan nafas yang terakhir (hlm. 159-182)

4. Tahap Klimak

Tahap klimaks, yaitu suatu tahap konflik dan atau pertentangan-pertentangan yang terjadi, yang dijalankan dan atau ditampilkan para tokoh cerita titik intensitas puncak (Nurgiyantoro, 2010: 70).

Kematian putranya Gong merupakan puncak kesedihan yang paling dalam dibarengi dengan rasa kecewa dan menyesal mengapa dirinya bergabung menjadi anggota Gerwani. Sehingga dia harus bersembunyi untuk menghindari kejaran sekelompok orang yang mencari dirinya.(hlm. 182-185)

Aku tak mampu berpikir lagi Lek Parlan dan Lek Parmin merubung Gong. Berdoa menyebut asma Alloh. Kuangkat Gong dari pangkuan Lasmi. Ku taruh diatas

amben kubuka selimut Gong kubuka bajunya kuletakkan telapak tanganku didadanya tidak ada gerak nafas kutekan dadanya beberapa kali Gong diam saja.

Lasmi meraung sambil mendekap Gong. Mggoyang-goyang tubuhnya. Menempelkan pipinya di pipi Gong. Tubuh Gong diangkatnya dan dipeluknya. Lasmi menangis dengan suara keras. Memanggil-manggil Gong yang ada di dalam pelukannya. Bu Kerto duduk di kursi menangis sesegukan. Lek Parmin meninggalkan rumah. (hlm. 182).

5. Tahap Penyelesaian (*denouement*)

Tahap penyelesaian adalah tahap konflik telah mencapai klimaks diberi penyelesaian, ketegangan dikendorkan (Nurgiyantoro, 2010: 70).

Kematian putranya Lasmi bernama Bagong Dewantoro mendorong Lasmi untuk menunjukkan rasa tanggung jawab akhirnya memilih untuk menyerahkan diri untuk dieksekusi mati. Dia minta disaksikan orang banyak supaya korban pembantaian di negeri ini tidak terjadi lagi. (hlm.221-226)

Dapat disimpulkan bahwa kematian Lasmi dengan cara menyerahkan diri untuk dieksekusi sebagai bukti tanggung jawab Lasmi sebagai tokoh Gerwani merupakan akhir dari kegetiran dan penyesalan terhadap korban pembantaian yang lain supaya tidak terjadi lagi.

Penceritaan Novel *Lasmi* setelah kita ketahui dari tahap ke tahap awal sampai akhir ceritanya urut mulai perkenalan Lasmi dengan Tikno saat mulai Lasmi berjuang untuk memajukan masyarakat dengan tujuan meningkatkan taraf kehidupan supaya lebih baik saat itu pula Lasmi memiliki seorang anak jatuh sakit sampai maut menjemputnya saat itu pula dari perjuangan Lasmi dan menjadi tokoh Gerwani merupakan akhir Lasmi berjuang dan menyerahkan diri untuk dieksekusi mati.

F. Citra Perempuan Dalam Novel *Lasmi Karya Nusya Kuswantin*

Siti Muslikhati (2004: 123-134) mengemukakan citra perempuan ada dua sektor atau dua ranah yaitu: ranah domestik dan ranah publik

1. Ranah Domestik,

Ranah domestik merupakan watak kehidupan manusia menyebabkan dirinya hidup di rumahnya diantara anggota keluarga yang lain.

a. Perempuan sebagai istri

Perempuan sebagai seorang istri harus bisa menjadi peran istri yang mengetahui kebutuhan keluarga dan rumah tangganya sehingga tercipta keluarga yang sejahtera harmonis dan bahagia.

Perempuan sebagai seorang istri atau pendamping suami mendampingi suami baik dalam keadaan senang dan susah juga bertugas dalam rumah tangga. Bertanggung jawab terhadap pemenuhan kebutuhan keluarga yang ada dalam rumah tangga segala sesuatu yang dilakukan di dalam rumah tangga menjadi tanggung jawab istri. Istri merupakan sosok yang mencintai keluarga dan mendukung suami serta anak-anaknya.

Lasmi seorang perempuan dan istri sebagai pendamping suami (Tikno) ketika suami mengalami susah tentang muridnya kelas 6 yang tidak ingin lulus karena takut dikawinkan, lasmi sebagai istri dapat memberi jalan keluar atau solusi dengan mendirikan sekolah atau kursus menjahit bertujuan supaya anak lulusan SD yang tidak mampu melanjutkan ke jenjang lebih tinggi dapat mengikuti sekolah menjahit untuk menghindarkan supaya tidak dinikahkan secara dini (hlm.68).

Lasmi istri yang bertanggungjawab terhadap kebutuhan keluarga yang ada dalam rumah tangganya, hal tersebut terbukti saat Lasmi mengikuti up grading minta persetujuan dan dukungannya dari suami. Terlihat juga saat Lasmi ikut memimpin pawai anaknya Gong diajak bersamanya. Pengasuhan anak sebelumnya ada kesepakatan antara Lasmi dan Tikno harus salah satu dari mereka mengasuhnya dan

menunggu supaya anak serta rumah tangganya tidak terbengkelai (hlm. 75).

b. Perempuan sebagai ibu

Perempuan sebagai seorang ibu tugasnya mendidik dan merawat anak. Seorang ibu juga mampu memberikan bekal ilmu untuk masa depannya nanti. Seorang ibu berhak melahirkan dan wajib menyusui sampai 2 tahun.

Lasmi sebagai seorang ibu dia sangat memperhatikan kepada Bagong anak semata wayang dan memberikan kasih sayang dengan tulus, merawat serta mendidik dengan baik.

Bangun tidur Gong merengek. Ia ngompol dan air kencingnya juga terasa panas. Tak biasanya ia ngompol. Mulut dan bibirnya Nampak memerah. Nufasnya juga terasa panas. Lasmi membasuh badannya dengan lap yang dicelupkan air dingin dan mengganti bajunya, kemudian menggendongnya dengan kain. Ia menyuapi Gong dengan nasi yang dicampur tajin dengan lauk dadar telur bebek. Gong Nampak malas tetapi ia menurut.

Lasmi juga mengajarkan moral, akhlak yang mulia, sosial dan bagaimana sikap dengan orang lain untuk bersikap tentang sopan santun dan menghargai orang lain (hlm. 159-163).

Lasmi seorang ibu yang melahirkan putra bernama Bagong Dewandaru dia menyusui sampai 2 tahun, hal itu menunjukkan Lasmi ibu yang bertanggungjawab dan menyayangi anaknya. Lasmi menyusui sampai 2 tahun supaya anaknya tumbuh dengan baik dan cerdas (hlm. 64 dan 74).

Perempuan sebagai seorang ibu memberikan bekal ilmu. Lasmi memberikan bekal ilmu tentang budi pekerti, bekerjasama dengan harapan kelak anaknya dewasa dapat hidup bermasyarakat dengan baik dan diterima masyarakat dengan baik (hlm. 122-125)

2. Ranah publik

Yaitu watak kehidupan manusia telah menjadikan manusia menjalani kehidupan umum yang memungkinkan dirinya hidup diantara sejumlah individu dalam masyarakat seperti suku, desa atau kota.

a. Perempuan Sebagai pendidik (Guru)

Lasmi meningkatkan ilmunya dengan mengikuti *up-grading* hasil yang diperoleh kurikulum pendidikan anak dengan nama Panca Cinta yaitu: Cinta Bangsa, Cinta pada orang atau manusia, Cinta pada kebenaran dan keadilan, Cinta persahabatan dan perdamaian, serta Cinta pada alam sekitar.

Cinta Bangsa diharapkan anak didik sejak dini sudah ditanamkan adanya rasa cinta terhadap bangsa terutama bangsa sendiri bangsa Indonesia. Cinta pada orang atau manusia hal ini anak didik diharapkan mempunyai cinta dan kaih sayang terhadap orang lain sehingga tidak ada kebencian ada rasa senang yang akan menimbulkan rasa persatuan. Cinta kebenaran dan keadilan supaya anak sejak kecil ditanamkan kebenaran dan keadilan sehingga terbentuk jiwa dan memiliki sikap tidak sewena-wena, baik, dan berpegang teguh pada kebenaran juga memiliki modal utama selalu jujur dan tidak berbohong. Cinta persahabatan dan perdamaian anak ditanamkan memiliki rasa cinta dan sayang terhadap teman juga sahabat sehingga akan menimbulkan perdamaian tidak adanya permusuhan karena cinta damai menimbulkan ketentraman. Cinta pada alam sekitar anak ditanamkan memiliki cinta terhadap lingkungan sekitar supaya tetap menjaga lingkungan tetap baik bersih dan indah. Anak juga terlatih supaya kotoran dibuang pada tempatnya dan dapat merawat tanaan dan lingkungan secara baik.

Aku mendorong keikutsertaan *up-grading* seminggu itu, sebagaimana dukunganku terhadap seluruh aktivitas sosialnya, sebagai wujud penghargaanku terhadap idealisme sosialnya, sikapnya yang empatik terhadap persoalan kemiskinan, serta kemauannya untuk mengabdikan, juga untuk energinya yang seolah tak pernah berkurang. Aku tidak mempunyai energi

sebanyak yang dimilikinya. Energiku sudah habis untuk mengajar sampai siang, kadang sore hari member pelajaran tambahan. Karena aku juga perlu aktivitas penyeimbang dengan merawat tanaman dan tentu saja karena aku juga perlu ikut mengasuh Gong anak kami. (Kuswantin, 2009:75)

b. Perempuan sebagai Tokoh Masyarakat (Peran Sosial)

1) Memberantas perbuatan yang sewenang-wenang (menegakkan keadilan)

Lasmi tidak menyukai orang yang membedakan status sosial ekonomi, ketika dia melihat dan mengetahui ada seorang sopir angkutan yang sewenang-wenang terhadap penumpang yang pakaiannya kotor, kumal dan compang-camping tidak diperbolehkan naik. Lasmi saat itu membela dan mengatakan pada sopir angkutan supaya diperbolehkan naik, akhirnya diperbolehkan dan Lasmi yang membayarnya. Penumpang lainnya merasa tidak nyaman dengan penumpang yang kumal tadi tetapi Lasmi merasa nyaman saja dan tidak merasa terganggu.

“Pak, biarkan orang itu naik. Kami yang akan membayarnya,” kata Lasmi menyela. Aku ikut menyetujui. Pengemis kumal itu duduk di depan kami dan mengucapkan terima kasih. Kuperhatikan penumpang lain mulai menutup hidung mereka dengan saputangan. Lasmi seolah tak terganggu kendati pengemis di depan kami membawa bau yang penguk. Mungkin bajunya yang sudah compang-camping tak pernah dicuci. (Kuswantin, 2009: 21)

2) Mengembangkan kerukunan belajar bersama (program melek huruf bagi orang dewasa)

Lasmi menyelenggarakan program melek huruf sore hari untuk orang dewasa dalam masyarakatnya, supaya orang-orang di masyarakatnya lebih pintar dan kehidupannya lebih baik serta meningkat. Lasmi juga mendirikan perpustakaan yang diisi dengan buku-buku karya warga desa sendiri supaya masyarakatnya bertambah pintar dan banyak wawasan.

3) Memimpin pawai (memberantas rentenir)

Lasmi memimpin pawai untuk mendemo supaya rentenir atau orang yang meminjamkan uang dengan jasa tinggi tidak terjadi lagi karena hal tersebut akan menyengsarakan atau memperburuk ekonomi kehidupan masyarakat di kampungnya.

Gender bertujuan untuk memperjuangkan kesetaraan gender memiliki semangat egalitarisme tanpa batas sampai terwujud kesetaraan antara laki-laki dan perempuan di segala sektor kehidupan (Kadurusman, 2005:120). Lasmi sebagai tokoh perempuan dia memperjuangkan masyarakat di desanya juga terhadap perempuan terutama siswa perempuan yang baru lulus SD supaya tidak dikawinkan orang tuanya (pernikahan dini). Lasmi mengupayakan mendirikan kursus menjahit untuk menampung anak perempuan tersebut bagi yang tidak bisa melanjutkan sekolah ke jenjang lebih tinggi.

G. Implementasi hasil penelitian analisis novel *Lasmi* karya Nusya Kuswantin

1. Penelitian dapat digunakan sebagai bahan ajar untuk siswa SMA.

a. Sesuai KTSP kelas XI Semester I

SK Membaca

1. Membaca berbagai hikayat Novel Indonesia, novel terjemahan

KD7.2 Menganalisis unsur-unsur instrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia atau terjemahan.

b. Sesuai kurikulum 2013 kelas XII Semester II

Kompetensi inti

KI 3 Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual konseptual, prosedural dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahu ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradapan terkait penyebab dan kejadian serta menerapkan pengetahuan prosedural

pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat untuk memecahkan masalah

KD 3.3 Menganalisis teks novel baik melalui lisan maupun tertulis.

2. Wujud bahan ajar dalam penelitian ini antara lain:

a. Sinopsis

Bahan ajar yang berupa sinopsis dapat dilihat dalam lampiran 2.

Keunggulan bahan ajar sinopsis

1. Siswa waktu membaca sebentar dan tidak membutuhkan waktu lama.
2. Siswa lebih cepat memahami isi dan ceritanya.
3. Siswa akan mudah tertarik membacanya.

Kekurangan bahan ajar sinopsis

1. Siswa tidak dapat mengetahui secara keseluruhan dan lengkap isi novel tersebut.
2. Siswa tidak dapat mengetahui keindahan bahasa yang ada pada novel tersebut.
3. Siswa tidak dapat mengetahui secara jelas cerita novel tersebut.

b. Novel

Bahan ajar yang berupa novel *Lasmi* karya Nusya Kuswantin, Identitas novelnya dapat di lihat pada lampiran 2.

Keunggulan bahan ajar berupa novel

1. Siswa dapat mengetahui secara lengkap isi novel tersebut.
2. Siswa dapat mengetahui keindahan bahasa, kalimat yang diungkapkan kata perkata dengan baik.
3. Siswa dapat terlatih untuk selalu aktif.
4. Dapat menimbulkan kreatifitas siswa dalam berpikir.

Kekurangan bahan ajar berupa novel.

1. Waktu membaca novel memerlukan waktu lama.
2. Bagi siswa yang tidak suka membaca menyebabkan siswa menjadi malas.

3. Siswa kurang bisa dan tidak cepat memahami isi pokok novel secara keseluruhan dan lengkap.
- c. Bahan ajar analisis struktur novel *Lasmi* karya Nusya Kuswantin pada lampiran 3
- Struktur novel *Lasmi* karya Nusya Kuswantin dapat digunakan sebagai bahan ajar dengan alasan
1. Siswa dapat mengetahui secara jelas unsur instrinsik novel *Lasmi* karya Nusya Kuswantin.
 2. Siswa dapat berpikir lebih kreatif.
 3. Siswa dapat bertambah pengetahuan.
 4. Siswa dapat mengetahui dengan mudah isi novel tersebut.

H. Simpulan

Berdasarkan dari hasil analisis di atas dapat diambil simpulan sebagai berikut.

Pertama, berdasarkan analisis struktur novel *Lasmi* karya Nusya Kuswantin, temanya adalah perjuangan seorang perempuan meningkatkan taraf hidup masyarakat dan perilaku tidak berperikemanusiaan tidak terjadi di Indonesia ini. Fakta cerita (alur, penokohan, latar) novel *Lasmi* karya Nusya Kuswantin memiliki fakta cerita sebagai berikut. Adapun alur yang dipergunakan dalam novel ini adalah alur maju karena ceritanya urut awal sampai akhir. Dimulai pertemuan Lasmi dan Tikno akhirnya menikah dan memiliki seorang anak, anaknya meninggal. Akhir cerita Lasmi menyerahkan diri supaya dieksekusi mati. Menurut Lasmi itulah yang terbaik. Tokoh yang dianalisis dalam penelitian ini adalah Lasmi, Sutikno, Pak Kertodirejo, Bu Kertodirejo, Mbak Sumaryani, Rihot, Mak Paini, Bagong Dewandaru dan Lik Parlan. Latar tempat terjadi di Malang Jawa Timur dan Tulungagung. Latar waktu sekitar lima tahun atau enam tahun penceritaannya. Unsur sosial adalah aktivitas tokoh utama bernama Lasmi sebagai guru didesa dimana Lasmi tinggal yang setiap hari mengajar anak-anak pagi harinya supaya bisa berhitung, menulis, dan menggambar sambil bermain-main. Sore harinya

mengajar orang dewasa supaya bisa membaca dan menulis serta membuat tanda tangan jika dibutuhkan tidak harus dengan cap jempol lagi tetapi dengan tanda tangan.

Kedua, analisis citra perempuan novel *Lasmi* merupakan gambaran seorang perempuan (tokoh Lasmi) sebagai peran domestik dan peran publik. Peran domestik Lasmi seorang istri yang baik bagi suami dan sebagai ibu Lasmi merupakan ibu yang baik bagi putra semata wayangnya. Lasmi sebagai peran publik berjuang untuk masyarakat supaya hidupnya lebih baik. Tinjauan feminisme adanya kesetaraan kedudukan atau sama derajatnya tokoh Lasmi dengan suaminya Sutikno karena adanya kerjasama dalam rumah tangga dengan baik.

Ketiga, analisis tersebut di atas dapat disimpulkan sebagai bahan ajar sastra di SMA antara lain.

1. Adanya kemandirian tanpa tergantung orang lain serta usaha sendiri.
2. Adanya rasa tanggung jawab terhadap sesuatu yang dikerjakan.
3. Bersikap adil, tidak boleh membeda-bedakan orang satu dengan yang lainnya karena perbedaan status sosial ekonomi.
4. Sifat suka menolong orang lain lebih mengutamakan kepentingan orang lain dibandingkan kepentingan dirinya sendiri.

I. Implikasi Penelitian

Citra perempuan merupakan gambaran atau wujud seorang perempuan bagaimana perannya didalam rumah tangga dan aktivitasnya dimasyarakat. Perempuan sebagai seorang istri harus bisa menempatkan diri menjadi istri yang baik dan bertanggung jawab terhadap suami dan rumah tangganya. Perempuan sebagai seorang anggota masyarakat dapat menempatkan diri dan bersosialisasi dengan masyarakat dan dapat membawa manfaat untuk kemajuan masyarakatnya.

J. Saran-saran

Saran yang ingin disampaikan oleh peneliti kepada pembaca penelitian novel *Lasmi* karya Nusya Kuswantin adalah sebagai berikut:

1. Bagi Guru

Hasil penelitian ini hendaknya dapat diimplementasikan dalam proses pembelajaran tentang teori sastra yang telah ada khususnya apresiasi sastra. Supaya pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia menjadi lebih menarik, simpati dan kreatif.

2. Bagi Sekolah

Mengingat isi dan permasalahannya sangat baik dan tepat untuk mengembangkan potensi siswa atau peserta didik maka novel tersebut dapat dijadikan sebagai buku penunjang untuk belajar siswa dan untuk menambah daftar buku dipergustakaan.

3. Bagi Peneliti Lain

Kepada peneliti lain hendaknya menjadi lebih termotivasi, lebih tertarik dan lebih simpati memberi nilai tambah kepada diri sendiri, kepada masyarakat maupun kepada penikmat sastra khususnya dan pemakai Bahasa dan Sastra Indonesia pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ma'ruf. Ali. Imron. 2010. *Dimensi Sosial Keagamaan Dalam Fiksi Indonesia Modern*. Solo: Smart Media.
- Kadurusman. 2005. *Agama Relasi Gender dan Feminisme*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Kuswantin, Nusya. 2009. *Lasmi*. Jakarta: Langit Kencana.
- Nor, Redyanto. 1995. *Pengantar Pengkajian Sastra*. Semarang: Fasindo.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1994. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna. 2004. *Metode dan Penelitian Sastra*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Sutopo. 2002. *Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press.

Sugastuti dan Suharto. 2002. *Kritik Sastra Feminis dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Wahyuningtyas, Sri dan Wijaya Heru Santosa. 2011. *Sastra: Teori dan Implementasinya*. Surakarta: Yuma Pustaka.

Wellek dan Warren. 1995. Citra Perempuan dalam <http://wendysajalah.wordpress.com>. Diakses September 2012.